

PENGARUH DURASI TERAPI HEMODIALISIS TERHADAP TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI RUMAH SAKIT BINTANG AMIN

Sri Rany Meilinda¹, Toni Prasetya², Zulhafis Mandala^{3*}

¹⁻³Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi: zulhafismandala@gmail.com

Abstract: The Effect of Hemodialysis Duration on Depression Levels in Chronic Kidney Disease Patients at Bintang Amin Hospital. Chronic kidney disease (CKD) is a progressive and irreversible disorder of kidney function, commonly caused by diabetes and hypertension. CKD patients who undergo lifelong hemodialysis often experience psychological stress, particularly depression. According to the World Health Organization (WHO), approximately 10% of the global population is affected by CKD, with a rising number of cases, including in Indonesia. At Bintang Amin Hospital in Bandar Lampung, 884 CKD cases were recorded in 2021. Long-term hemodialysis can lead to psychosocial problems, making it essential to understand its impact on patients' mental health. This study aims to determine the effect of hemodialysis duration on depression levels in CKD patients at Bintang Amin Hospital during the years 2024–2025. The research was conducted using a quantitative method with a cross-sectional design. Results showed that 52.0% of patients had been undergoing hemodialysis for more than one year, while 48.0% had been undergoing it for less than one year. Higher levels of depression were found among patients with a hemodialysis duration of less than one year (63.7%) compared to those with a duration of more than one year (35.9%). The Chi-Square test yielded a *p*-value of 0.024, indicating a significant relationship between hemodialysis duration and depression levels. In conclusion, patients who have undergone hemodialysis for less than one year are more likely to experience higher levels of depression compared to those with longer treatment durations.

Keywords: Chronic Kidney Disease Patients, Depression Levels, Hemodialysis Duration.

Abstrak: Pengaruh Durasi Terapi Hemodialisis Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rumah Sakit Bintang Amin. Penyakit ginjal kronis (CKD) adalah gangguan progresif dan irreversibel pada fungsi ginjal, yang umumnya disebabkan oleh diabetes dan hipertensi. Pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis seumur hidup kerap mengalami tekanan psikologis, terutama depresi. WHO melaporkan bahwa sekitar 10% populasi dunia terdampak CKD, dengan angka kejadian yang terus meningkat, termasuk di Indonesia. Di RS Bintang Amin Bandar Lampung, tercatat 884 kasus CKD pada tahun 2021. Terapi hemodialisis jangka panjang dapat menimbulkan masalah psikososial, sehingga penting untuk memahami dampaknya terhadap kondisi mental pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh durasi hemodialisis terhadap tingkat depresi pada pasien CKD di RS Bintang Amin tahun 2024–2025. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,0% pasien menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun, sementara 48,0% menjalani kurang dari satu tahun. Tingkat depresi lebih tinggi ditemukan pada pasien dengan durasi hemodialisis kurang dari satu tahun (63,7%) dibandingkan dengan mereka yang menjalani lebih dari satu tahun (35,9%). Uji Chi-Square menghasilkan nilai *p* = 0,024, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara durasi hemodialisis dan tingkat depresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis dalam waktu kurang dari satu tahun memiliki

kecenderungan mengalami depresi yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan durasi terapi yang lebih lama.

Kata Kunci : Durasi Hemodialisis, Pasien Gagal Ginjal Kronik, Tingkat Depresi.

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (Chronic Kidney Disease/CKD) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan global. CKD ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan ireversibel, yang ditandai oleh laju filtrasi glomerulus (LFG) kurang dari 60 mL/menit selama tiga bulan atau lebih. Akibatnya, tubuh tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta membuang zat-zat toksik, sehingga menimbulkan kondisi uremia yang berdampak pada berbagai sistem organ tubuh. Seiring meningkatnya prevalensi penyakit kronis seperti diabetes melitus dan hipertensi—dua penyebab utama CKD—angka kejadian CKD juga menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data World Health Organization (2020), sekitar 10% populasi dunia menderita CKD, dan lebih dari 1,5 juta orang menjalani terapi hemodialisis secara rutin. Di Indonesia, berdasarkan data Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), terdapat sekitar 713.000 penderita CKD, dengan lebih dari 2.800 pasien aktif menjalani hemodialisis. Di Provinsi Lampung, tercatat sebanyak 22.171 penderita CKD, dan Rumah Sakit Bintang Amin menjadi salah satu rumah sakit rujukan dengan 884 pasien menjalani hemodialisis pada tahun 2021, menjadikan penyakit ginjal sebagai kasus terbanyak kedua yang ditangani. Hemodialisis merupakan terapi substitusi ginjal utama bagi pasien CKD stadium akhir, dengan jadwal dua hingga tiga kali seminggu selama 4–5 jam setiap sesi. Terapi ini memang efektif dalam memperpanjang usia harapan hidup pasien, namun sekaligus membawa konsekuensi psikososial yang berat. Pasien harus menjalani rutinitas yang ketat, membatasi aktivitas sosial dan pekerjaan, serta menyesuaikan diri dengan ketergantungan terhadap mesin

dialisis. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga sangat memengaruhi kondisi psikologis pasien. Salah satu dampak psikologis yang paling umum dialami pasien hemodialisis adalah depresi. Depresi pada pasien CKD bukan hanya gangguan emosional biasa, tetapi merupakan kondisi serius yang dapat menurunkan kualitas hidup, mengurangi kepatuhan terhadap terapi, hingga meningkatkan risiko kematian. Studi-studi terdahulu menunjukkan prevalensi depresi pada pasien hemodialisis berkisar antara 20% hingga 50%, tergantung pada populasi dan metode penilaian yang digunakan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat depresi adalah durasi menjalani hemodialisis. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara lamanya durasi hemodialisis dengan tingkat keparahan depresi. Semakin lama pasien menjalani terapi ini, semakin tinggi kecenderungan mereka mengalami gangguan psikologis. Durasi terapi yang panjang sering kali menimbulkan kejenuhan, perasaan terkurung dalam rutinitas, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Tak jarang, pasien juga mengalami penurunan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan akibat keterbatasan aktivitas sosial, yang memperparah kondisi mental mereka.

Namun demikian, di Indonesia, khususnya di wilayah Lampung, kajian tentang hubungan antara durasi hemodialisis dan tingkat depresi masih sangat terbatas. Minimnya data lokal ini menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan intervensi psikososial yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan urgensinya tinggi untuk dilakukan sebagai dasar dalam merancang pendekatan holistik dalam manajemen pasien CKD, yang tidak hanya berfokus pada aspek klinis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui pengaruh durasi hemodialisis terhadap tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Bintang Amin, Bandar Lampung, pada November hingga Januari 2024. Populasi penelitian adalah 87 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, dengan sampel sebanyak 50 pasien. Sampel diambil menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria inklusi meliputi pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RS Bintang Amin dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup pasien dengan riwayat penyakit berat (sistemik atau keganasan) dan pasien dengan komplikasi hipertensi. Variabel independen adalah durasi hemodialisis,

dan variabel dependen adalah tingkat depresi. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi dan persentase (%), serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha=0,05$. Hasil uji bermakna bila nilai $p<0,05$. untuk mengetahui hubungan antara durasi hemodialisis dan tingkat depresi. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dengan nomor 4586/EC/KEP-UNMAL/ 2025.

HASIL

Analisis univariat pada penelitian ini ditunjukkan untuk melihat Gambaran karakteristik tingkat depresi dengan durasi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RS Bintang Amin Bandar Lampung. Hasil analisis univariat penelitian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	%
Usia	27	54.0
Dewasa (18 – 60 tahun)		
Lansia (> 60 Tahun)	23	46.0
Total	50	100
Jenis Kelamin	25	50.0
Laki-laki		
Perempuan	25	50.0
Total	50	100
Pendidikan terakhir	14	28.0
SD		
SMP	13	26.0
SMA	10	20.0
Kuliah;	13	26.0
Total	50	100
Pekerjaan	11	22.0
PNS		
TNI-POLRI	4	8.0
Wiraswasta	9	18.0
IRT	11	22.0
Petani	14	28.0
Buruh	1	2.0
Total	50	100
Riwayat Penyakit		
HT	24	48.0

Diabetes Mellitus	18	36.0
Nefropatic	8	16.0
Total	30	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Durasi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis

Durasi Hemodialisa	N	%
< 1 Tahun	24	48.0
>1 Tahun	26	52.0
Total	50	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis

Tingkat Depresi	N	%
Normal	7	14.0
Ringan	11	21.9
Sedang	21	41.8
Parah	11	21.9
Total	50	100

Tabel 4. Analisis Hubungan Durasi Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi

Tingkat Depresi	Durasi Hemodialisa				p
	< 1 Tahun		> 1 Tahun		
	n	%	n	%	
Normal	5	71.4	2	28.6	0.024
Ringan	7	63.6	4	36.4	
Sedang	11	52.4	12	47.6	
Berat	1	9.1	8	90.9	
Total (n)	24		26		

Hasil Analisis hubungan Durasi Hemodialisa dengan Tingkat depresi berdasarkan analisis *Chi-Square* menunjukkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.024$ lebih kecil

ditetapkan yaitu < 0.05 Dengan itu menyatakan adanya hubungan antara durasi hemodialisa dengan Tingkat depresi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh durasi terapi hemodialisis terhadap tingkat depresi pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden (52%) menjalani terapi hemodialisis selama lebih dari 1 tahun. Temuan ini mencerminkan karakteristik pasien CKD yang telah memasuki fase terapi jangka panjang, mengingat kerusakan ginjal yang sudah tidak dapat dipulihkan memerlukan terapi pengganti ginjal seumur hidup.

Analisis univariat menunjukkan bahwa tingkat depresi terbanyak ditemukan pada pasien yang baru menjalani hemodialisis (<1 tahun), yaitu sebesar 63,7%. Sementara itu, tingkat depresi menurun pada kelompok pasien dengan durasi hemodialisis lebih dari 1 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa masa awal terapi merupakan periode yang paling rentan secara psikologis. Hal ini sesuai dengan model adaptasi psikologis terhadap penyakit kronis, di mana

pasien umumnya mengalami tahap shock dan penolakan di awal diagnosis serta fase terapi, terutama ketika harus berhadapan dengan perubahan gaya hidup yang drastis. Ketergantungan pada mesin dialisis, keterbatasan mobilitas, perubahan peran dalam keluarga, dan tekanan finansial sering kali menjadi sumber stres emosional yang memicu timbulnya depresi.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi hemodialisis dengan tingkat depresi pasien (nilai $p = 0,024$). Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh bermakna antara lama terapi dengan tingkat keparahan depresi yang dialami oleh pasien. Semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin rendah tingkat depresi yang dialami. Artinya, adaptasi psikologis cenderung membaik seiring waktu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pasien hemodialisis jangka panjang (>12 bulan) memiliki tingkat stres dan depresi yang lebih rendah dibandingkan pasien baru. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa penurunan depresi berkaitan erat dengan peningkatan pemahaman pasien tentang penyakit serta keterbukaan terhadap dukungan sosial. Sementara itu, Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa keterlibatan keluarga, edukasi yang berkelanjutan, dan pemberdayaan pasien dalam pengambilan keputusan terapi berkontribusi signifikan terhadap penurunan depresi jangka panjang. Secara teoritis, hasil ini juga dapat dijelaskan melalui teori adaptasi terhadap penyakit kronis, di mana pasien yang telah melewati fase-fase emosional awal dan berhasil membentuk rutinitas baru cenderung menunjukkan kestabilan psikologis yang lebih baik.

Beberapa faktor yang turut memengaruhi kondisi psikologis pasien meliputi tingkat penerimaan terhadap penyakit, yang menjadi dasar bagi proses adaptasi emosional, dukungan sosial dan keluarga yang berperan dalam mengurangi perasaan kesepian dan ketidakberdayaan, status ekonomi

karena beban finansial terapi hemodialisis cukup besar dan berpengaruh terhadap kualitas hidup, serta akses terhadap layanan dan informasi kesehatan yang membantu pasien merasa lebih siap menghadapi kondisi mereka. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan, khususnya perawat dan konselor, dalam memberikan edukasi dan dukungan emosional secara berkelanjutan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan adaptasi pasien terhadap terapi hemodialisis jangka panjang. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pengumpulan data dilakukan hanya melalui rekam medis dan kuesioner, sehingga belum dapat menggambarkan kondisi psikologis pasien secara mendalam. Tidak adanya wawancara atau observasi langsung membatasi interpretasi terhadap dinamika emosional yang lebih kompleks. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat tidak memungkinkan untuk melihat perubahan psikologis secara longitudinal.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang sangat penting bagi praktik klinis. Diperlukan pendekatan holistik dalam manajemen pasien GIK, khususnya dengan memberikan intervensi psikososial sejak awal masa terapi hemodialisis. Dukungan psikologis yang diberikan secara dini dapat membantu pasien melewati masa transisi dengan lebih baik, mengurangi risiko depresi, serta mempertahankan kualitas hidup mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menjalani hemodialisis selama lebih dari 1 tahun, dengan tingkat depresi terbanyak berada pada kategori sedang. Analisis hubungan antara durasi hemodialisis dan tingkat depresi menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun cenderung mengalami depresi dengan tingkat sedang, yang mengindikasikan

adanya pengaruh jangka panjang terapi terhadap kondisi psikologis pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, N. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Ungaran. *Respository Universitas Ngudi Waluyo*, 1–62.
- Aries, D. (2024). Depresi: Ciri, penyebab dan penanganannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–14.
- Arifin Noor, M., Riska, W. M., Suyanto, S., & Wahyuningsih, I. S. (2023). Pengaruh Kombinasi Ankle Pump Exercise Dan Elevasi Kaki 30° Terhadap Edema Kaki Pada Pasien Ckd. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i1.225>
- Endro Haksara, A. R. (2018). Inovasi Nursing Dialysis Development (Ndd) Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Dialisis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hakim, M. A., & Aristawati, N. V. (2023). Mengukur depresi, kecemasan, dan stres pada kelompok dewasa awal di Indonesia: Uji validitas dan reliabilitas konstruk DASS-21. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(2), 232–250. <https://doi.org/10.24854/jpu553>
- Husna, C. (2021). Gagal Ginjal Kronis Dan Penanganannya. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 67–73.
- Irawati, D., Slametiningsih, Nugraha, R., Natashia, D., Narawangsa, A., Purwati, N. H., & Handayani, R. (2023). Perubahan Fisik Dan Psikososial Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1426>
- Kembaren, L. (2024). Kenali Dan Atasi Depresi. *Lampungprov.Go.Id*. <https://rsj.lampungprov.go.id/detail-post/kenali-dan-atasi-depresi>
- Kementerian Kesehatan. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang pencegahan dan pengendalian. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK, 1(07). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 11, 1–189. <https://www.kemkes.go.id/id/pnpk-2023---tata-laksana-penyakit-ginjal-kronik>
- Logani, I., Tjitrosantoso, H., Yudistira, A., & Al, E. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Gagal Ginjal Kronik Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(3), 128–136. <https://www.researchgate.net/publication/323365845>
- Matovinic, M. S. (2020). Patofisiologi dan Klasifikasi Penyakit Ginjal. *Ncbi*, 20(April), 2–11. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4975264/>
- Mohan, S., Yathindra, N., Mann, R. S., Juo, Z. S., Chiu, Crothers, D. M. (2022). hubungan antara lamanya pasien telah menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis stadium akhir. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008> [http://dx.doi.org/10.1038/nature08473%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.j](http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-05438%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature08473%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.j)
- Nurfajri, Q. A. F., Murtaqib, M., & Widayati, N. (2022). Literature Review Kejadian Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jkep*, 7(2), 178–190. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.849>
- Ramadani, I. R., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Rozzaq, B. K., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2024). Depresi, Penyebab Dan Gejala Depresi Tryana Fauziyah. *Bersatu : Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 89–

99.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.619>
- Riyadi, Siagian, I. O., & Saragih, B. D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.137>
- Surachman, N. A., Jaya, M. A., Putri, R., & Abdullah, I. (2024). *Gambaran Derajat Stres, Cemas Dan Depresi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indnesia Angkatan*. 6(6), 2597–2603.
- Syafira, D. A., Prihati, D. R., & Aini, D. N. (2024). Hubungan Depresi Dengan Kelelahan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.393>
- Tuasikal, A. N. A., & Retnowati, S. (2019). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46356>
- Vaidya, S., & Aeddula, N. (2024). *Penyakit ginjal kronis. Suppl 1*, 1–7. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/translate.google/books/NBK535404/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- Wakhid, A., Kamsidi, K., & Widodo, G. G. (2019). Gambaran Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.25-28>